

**HAKIKAT PENDIDIKAN SEBAGAI LANDASAN DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR**

Dian Flora Gultom¹, Akasia Silalahi², Andini Khairiyah Marpaung³, Asna Istikmalatul Mukhtaroh⁴, Nadia Apulisa Sukatendel⁵,
Nuryanti Sitanggang⁶, Tasya Marbun⁷,
^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD Universitas Negeri Medan

¹dianflora.1252411051@mhs.unimed.ac.id, ²akasiasilalahi1252411045@mhs.unimed.ac.id, ³andini.1253111147@mhsunimed.ac.id,

⁴asnaistkmala@unimed.ac.id, ⁵nadiaapulisa.1253311075@mhsunimed.ac.id, ⁶nuryantistg.1252411077@mhs.unimed.ac.id, ⁷tasya.1253111103@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

Education is fundamentally a process of human development encompassing intellectual, emotional, spiritual, and social dimensions. This principle is an important foundation for inclusive education in elementary schools, as students have diverse characteristics, abilities, and needs. However, a gap remains between the concept and implementation of inclusive education, particularly in teacher competence, infrastructure, and policy support. This study aims to analyze the nature of education as a foundation for realizing inclusive education in elementary schools, including its goals, functions, principles, processes, the gap between concept and practice, and influencing factors. This study uses a qualitative approach with a library research method. Secondary data from journal articles, books, and relevant scientific documents were analyzed thematically using an inductive approach. Eleven articles were purposively selected based on relevance, credibility, and recency. The synthesis shows that the success of inclusive education is closely related to teacher competence and attitudes, differentiated instruction, school management, principal leadership, resources, and collaboration with parents and related parties. Teacher competence has a stronger influence than attitudes on implementation. However, gaps remain in teacher competence and training, attitudes toward inclusion, instructional media and facilities, budget, administrative burden, and unequal school support. Therefore, inclusive education requires an integrated approach through strengthening teacher competence, responsive instruction, school management, resources, and sustainable collaboration according to school conditions. Education that prioritizes students' development and needs can help bridge the gap between inclusive education concepts and practice.

Keywords: the nature of education; inclusive education; elementary school

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan manusia yang mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Prinsip ini menjadi landasan penting bagi pendidikan inklusif di sekolah dasar karena setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep dan penerapan pendidikan inklusif, khususnya dalam kompetensi guru, sarana prasarana, dan dukungan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat pendidikan sebagai landasan dalam mewujudkan pendidikan inklusif di sekolah dasar, meliputi tujuan, fungsi, prinsip, proses, kesenjangan antara konsep dan praktik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan induktif. Sebanyak 11 artikel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemitakhiran sumber. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif berkaitan erat dengan kompetensi dan sikap guru, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, sumber daya, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait. Kompetensi guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sikap dalam penerapan pendidikan inklusif. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kompetensi dan pelatihan guru, sikap terhadap inklusi, media dan fasilitas pembelajaran, anggaran, beban administrasi, serta ketidakmerataan dukungan antarsekolah. Oleh karena itu, pendidikan inklusif memerlukan pendekatan terpadu melalui penguatan kompetensi guru, pembelajaran responsif, manajemen sekolah, pemenuhan sumber daya, dan kolaborasi berkelanjutan sesuai kondisi setiap sekolah. Pendidikan yang menempatkan perkembangan dan kebutuhan siswa sebagai prioritas dapat membantu menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik pendidikan inklusif.

Kata Kunci: hakikat pendidikan; pendidikan inklusif; sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, perilaku, dan kesadaran diri peserta didik (Elya Siska Anggraini, Deswita

Maharani, Angel Sinambela, Fikri Maulana Saleh Harefa, & Jeremy Arif Gonjales Tarigan, 2025). Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan berfungsi menuntun potensi anak menuju keselamatan dan kebahagiaan (Armaijn, Darmayanti, Sonia, &

Rochmat, 2024). Karena itu, pendidikan perlu mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara menyeluruh (Azis, 2021).

Ilmu pendidikan menjadi landasan teoretis, metodologis, dan normatif bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Elya Siska Anggraini et al., 2025; Nasrun, 2017). Pemahaman tersebut penting karena keberagaman peserta didik menuntut pembelajaran yang tidak seragam.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk memperoleh pendidikan bersama dalam lingkungan yang sama (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Pada jenjang sekolah dasar, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta pemahaman guru mengenai pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik (Hafidah & Sunardi, 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas kebijakan, manajemen sekolah, kompetensi guru, dan

strategi pembelajaran inklusif. (Herman, Hidayat, Nuryani, Nugroho, & Wahyuningsih, 2023) menyoroti kendala pengembangan kompetensi profesional guru, sedangkan Nasrun, (2017) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Maria et al., (2025) menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hakikat manusia dapat menjadi dasar pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, hubungan antara hakikat pendidikan dan praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar belum banyak dikaji secara terpadu. Kajian yang ada cenderung membahas implementasi, kompetensi guru, atau strategi pembelajaran secara parsial. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sintesis yang menghubungkan landasan pendidikan dengan praktik inklusif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat pendidikan sebagai landasan dalam mewujudkan pendidikan inklusif di sekolah dasar, meliputi tujuan, fungsi, prinsip, proses pendidikan, kesenjangan antara konsep dan praktik, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil

kajian diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan inklusif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara hakikat pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar melalui analisis sumber-sumber sekunder yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik seperti Google Scholar dan ScienceDirect dengan rentang waktu publikasi tahun 2020–2026. Kata kunci yang digunakan meliputi "hakikat pendidikan", "pendidikan inklusif", dan "sekolah dasar". Seleksi sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi topik, kredibilitas, kemutakhiran, dan ketersediaan teks lengkap. Proses penyaringan dimulai dari 30 artikel awal, kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak hingga tersisa 20 artikel. Setelah pemeriksaan mendalam terhadap kriteria inklusi, diperoleh 11

artikel final (7 nasional dan 4 internasional) sebagai data utama. Literatur terpilih mencakup aspek konsep pendidikan, prinsip inklusivitas, karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik induktif. Literatures dikelompokkan berdasarkan tema terkait, kemudian dikaji secara komparatif untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian terdahulu. Hasil kajian disintesis secara deskriptif-analitis untuk membangun pemahaman konseptual mengenai integrasi hakikat pendidikan dalam praktik inklusif di tingkat dasar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (cross-check) guna memastikan konsistensi informasi dan kredibilitas hasil analisis.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan proses identifikasi dan seleksi, diperoleh 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri atas 7 jurnal nasional dan 4 jurnal internasional. Hasil sintesis

menunjukkan keterkaitan antara berdiferensiasi, manajemen sekolah, hakikat pendidikan, kompetensi dan kolaborasi, serta faktor pendukung sikap guru, pembelajaran dan penghambat.

Tabel 1. Hasil penelusuran literatur

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Jenis Jurnal	Hasil/kajian penelitian
Ikramullah & Sirojuddin (2020)	Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Jurnal nasional	Optimalisasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah. Hambatan utama adalah masalah anggaran. Sekolah mengatasi masalah dengan memprioritaskan persoalan dan berkoordinasi dengan dinas terkait serta pusat sumber.
Munajah, Marini, & Sumantri (2021)	Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Jurnal nasional	Implementasi pendidikan inklusif dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Guru perlu memahami faktor tersebut, sedangkan kepala sekolah, guru, dinas pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memberikan layanan yang tepat bagi siswa, termasuk ABK.
Katharina-Theresa Lindner, susanne schwab, mona emara & elias (2023)	<i>Do Teachers Favor the inclusion of all students? A Systematic Review of primari schoolteachers'Attitudes Toward Inclusive Education</i>	Jurnal Internasional	Guru SD umumnya memiliki sikap yang netral atau masih ragu-ragu terhadap pendidikan inklusif. Guru belum sepenuhnya mendukung inklusi untuk semua siswa karena sikap mereka

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Jenis Jurnal	Hasil/kajian penelitian
			dapat berbeda tergantung jenis kebutuhan/disabilitas siswa. Penelitian juga menunjukkan masih kurangnya arahan tentang cara meningkatkan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.
Kriswanto, Suyatno, & Sukirman (2023)	Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan	Jurnal nasional	Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua/kemitraan, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan ramah anak, sarana-prasarana, GPK, monitoring, serta asesmen ABK. Hambatan meliputi kompetensi guru, keragaman kebutuhan ABK, kebutuhan pendampingan ekstra, dan rendahnya pemahaman siswa. Solusinya antara lain pelatihan, kolaborasi guru-GPK-orang tua, serta asesmen berkala.
Nurfaima et al. (2023)	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi	Jurnal nasional	Pembelajaran berdiferensiasi penting bagi siswa tunarungu karena memberikan akses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan kemampuan guru, media/teknologi bantu, sarana-prasarana, dan hambatan sosial-emosional.

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Jenis Jurnal	Hasil/kajian penelitian
Dewanti, Hermanto, & Azizah (2024)	Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi	Jurnal nasional	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh persepsi pendidik, lingkungan inklusif, kerja sama antarpendidik, dan peran kepala sekolah. Persepsi positif dan pelatihan mendorong kreativitas, sedangkan miskonsepsi, keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan kesiapan guru menjadi hambatan.
Ramadhanti & Herawati (2024)	Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar	Jurnal nasional	Manajemen pendidikan inklusif di sekolah berjalan baik. Hal tersebut didukung oleh fasilitas yang memadai, adanya pihak yang bertanggung jawab, serta GPK. Perbedaan penggunaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan siswa.
Sasmita, Efrina, Marlina, & Damri (2025)	<i>Teachers' Attitudes and Competencies as Catalysts for Inclusive Science Education: A Case Study of Public Elementary Schools in West Sumatra</i>	Jurnal internasional	Sikap dan kompetensi guru secara bersama-sama menjelaskan 60% variasi implementasi pendidikan inklusif. Kompetensi guru memiliki pengaruh lebih kuat daripada sikap guru. Kompetensi pedagogis, kolaborasi, dan asesmen inklusif

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Jenis Jurnal	Hasil/kajian penelitian
			menjadi faktor penting dalam praktik inklusif.
Schnepel, Luger, Wehren-Müller, & Moser Opitz (2025)	<i>The Role of Teacher Attitudes and Collaboration for Inclusive Teaching Practices</i>	Jurnal internasional	Sikap guru dan kolaborasi berhubungan dengan praktik pembelajaran inklusif. Penelitian berfokus pada frekuensi siswa berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama teman sekelas dalam full-class context. Kepuasan dan intensitas kolaborasi juga berkaitan dengan praktik tersebut.
Syafiulia & Maadad (2026)	<i>Teachers' Narratives: Exploring the Dynamics of Inclusive Education in Indonesian Public and Private Primary Schools</i>	Jurnal internasional	Sekolah swasta menunjukkan strategi inklusi yang lebih beragam karena memiliki otonomi dan sumber daya lebih besar, sedangkan sekolah negeri lebih bergantung pada dukungan pemerintah. Guru secara umum memiliki pandangan positif terhadap pendidikan inklusif, tetapi masih diperlukan pengembangan profesional dan dukungan kebijakan yang lebih merata.
(Pandiangan, Jannah, Br, Buulolo, & Muktamaroh, 2026)	Reorientasi Strategi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif melalui Pendekatan Kurikulum Berdiferensiasi Berbasis Penguatan Sosial Emosional	Jurnal nasional	Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penguatan sosial

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Jenis Jurnal	Hasil/kajian penelitian
			emosional juga membantu siswa dalam empati, mengatur diri, dan berinteraksi dengan orang lain. Keduanya mendukung pembelajaran inklusif yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, baik pada tingkat pembelajaran maupun pengelolaan sekolah. Keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan bentuk layanan pendidikan yang diberikan. Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi kondisi yang beragam pada setiap sekolah. Oleh karena itu, hasil sintesis selanjutnya dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu hakikat pendidikan, kompetensi dan sikap Munajah, Marini, & Sumantri,(2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan inklusi memerlukan pemahaman guru serta keterlibatan kepala sekolah,

guru, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen dan kolaborasi, kesenjangan antara konsep dan praktik, serta peran hakikat pendidikan dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan sebagai Landasan dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan pada hakikatnya memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Dalam pendidikan inklusif, prinsip tersebut diwujudkan melalui layanan dan lingkungan belajar yang mengakomodasi keberagaman.

dinas pendidikan, masyarakat, dan pihak lain.

Kriswanto, Suyatno, & Sukirman, (2023) menegaskan bahwa dukungan orang tua, kepemimpinan

kepala sekolah, lingkungan ramah anak, sarana dan prasarana, Guru Pendamping Khusus (GPK), monitoring, dan asesmen mendukung layanan inklusif. Ramadhanti & Herawati, (2024) juga menunjukkan pentingnya fasilitas, pembagian tanggung jawab, GPK, dan penyesuaian kurikulum.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa inklusi tidak cukup dimaknai sebagai penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi sebagai kemampuan sekolah menyediakan layanan dan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Kompetensi dan Sikap Guru sebagai Penghubung antara Konsep dan Praktik

Guru menjadi penghubung utama antara konsep pendidikan inklusif dan praktik karena berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru memerlukan pengetahuan, keterampilan asesmen, kemampuan menyesuaikan pembelajaran, pengelolaan kelas heterogen, dan kemampuan bekerja sama.

Sasmita, Efrina, Marlina, & Damri, (2025) menunjukkan bahwa sikap dan kompetensi guru secara bersama-sama menjelaskan 60%

variasi implementasi pendidikan inklusif, dengan kompetensi memberikan pengaruh lebih kuat. Kompetensi pedagogis, asesmen inklusif, dan kolaborasi menjadi aspek penting.

Lindner et al., (2023) menemukan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih bersikap netral atau ragu terhadap inklusi bagi seluruh peserta didik. Kriswanto et al., (2023) juga menunjukkan keterbatasan kompetensi dan kebutuhan pendampingan tambahan. Pelatihan, kolaborasi guru-GPK-orang tua, dan asesmen berkala menjadi upaya yang dapat dilakukan.

Dewanti, Hermanto, & Azizah, (2024) menambahkan bahwa persepsi positif dan pelatihan mendukung kreativitas dalam pembelajaran, sedangkan miskonsepsi, keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan kesiapan guru dapat menjadi hambatan. Dengan demikian, sikap positif perlu disertai kompetensi profesional agar prinsip inklusi dapat diterapkan secara nyata.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Bentuk Konkret Pendidikan yang Responsif terhadap Keberagaman

Keberagaman kebutuhan peserta didik menuntut pembelajaran yang fleksibel. Salah satu bentuk penerapannya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Nurfaima et al., (2023) menunjukkan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu, tetapi penerapannya masih terkendala kompetensi guru, media atau teknologi bantu, sarana dan prasarana, serta persoalan sosial-emosional.

Dewanti et al., (2024) menemukan bahwa persepsi guru, lingkungan inklusif, kerja sama antarpendidik, dan dukungan kepala sekolah memengaruhi penerapan diferensiasi. Pelatihan mendukung kreativitas, sedangkan miskonsepsi, keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan kesiapan guru menjadi hambatan.

Kajian mengenai kurikulum berdiferensiasi berbasis penguatan sosial-emosional juga menunjukkan potensi peningkatan keterlibatan, motivasi, hasil belajar, empati, pengaturan diri, dan interaksi. Karena itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk konkret pendidikan

yang responsif terhadap keberagaman.

4. Manajemen Sekolah dan Kolaborasi sebagai Bagian dari Ekosistem Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab bersama karena keberhasilannya dipengaruhi oleh manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, GPK, sarana dan prasarana, orang tua, dan pihak terkait. Ikramullah & Sirojuddin, (2020) menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah serta pengelolaan keterbatasan anggaran melalui penentuan prioritas dan koordinasi.

Kriswanto et al., (2023) menekankan dukungan orang tua, kepemimpinan, lingkungan ramah anak, fasilitas, GPK, monitoring, dan asesmen. Ramadhanti dan Herawati (2024) juga menunjukkan pentingnya fasilitas, pembagian tanggung jawab, dan GPK.

Schnepel, Luger, Wehren-Müller, & Moser Opitz, (2025) menunjukkan hubungan antara sikap guru, kolaborasi, dan praktik pembelajaran inklusif. Munajah et al., (2021) menekankan kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, masyarakat, dan pihak lain. Dengan demikian, manajemen dan kolaborasi

membentuk ekosistem yang memungkinkan tanggung jawab inklusi dibagi secara saling melengkapi.

5. Kesenjangan antara Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusif

Hasil sintesis menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan inklusif dan kondisi praktik di sekolah. Kesenjangan tersebut terlihat pada kompetensi dan sikap guru, fasilitas dan media pembelajaran, anggaran, pelatihan, GPK, serta dukungan kelembagaan.

Ikramullah & Sirojuddin, (2020) menemukan keterbatasan anggaran sebagai salah satu hambatan. Kriswanto et al., (2023) menemukan keterbatasan kompetensi, beragamnya kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan pendampingan. Lindner et al., (2023) menunjukkan sebagian guru masih netral atau ragu terhadap inklusi.

Nurfaima et al., (2023) dan Dewanti et al., (2024) menunjukkan hambatan pada media, fasilitas, pelatihan, miskonsepsi, beban administrasi, dan kesiapan guru. Sasmita et al., (2025) menunjukkan pentingnya kompetensi guru, sedangkan Syafiulia & Maadad, (2026) memperlihatkan bahwa

perbedaan otonomi dan sumber daya antara sekolah negeri dan swasta memengaruhi strategi inklusi.

Dengan demikian, kesenjangan bersifat multidimensional. Hambatan sumber daya manusia, pembelajaran, manajemen, fasilitas, dan dukungan kelembagaan saling berkaitan sehingga penanganannya perlu dilakukan secara terpadu.

6. Hakikat Pendidikan sebagai Landasan untuk Menjembatani Kesenjangan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memerlukan keterpaduan antara kompetensi dan sikap guru, pembelajaran, manajemen sekolah, sumber daya, serta kolaborasi. Hakikat pendidikan yang menempatkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sebagai pusat dapat menjadi dasar untuk menghubungkan komponen tersebut.

Sasmita et al., (2025) dan Lindner et al., (2023) menunjukkan perlunya penguatan kompetensi sekaligus sikap guru. Dewanti et al., (2024) dan Nurfaima et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menyesuaikan layanan dengan kebutuhan peserta didik, tetapi memerlukan pelatihan,

media, fasilitas, dan dukungan sekolah.

Ikramullah & Sirojuddin, (2020); Kriswanto et al., (2023); Munajah et al., (2021); Ramadhanti & Herawati, (2024) menegaskan pentingnya kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, GPK, fasilitas, asesmen, dan keterlibatan orang tua. Schnepel et al., (2025) memperkuat pentingnya kolaborasi dalam praktik inklusif.

Syafiulia & Maadad, (2026) menunjukkan bahwa strategi inklusi juga dipengaruhi konteks sekolah. Oleh sebab itu, penerapan kebijakan perlu disertai dukungan yang mempertimbangkan kondisi dan kapasitas setiap sekolah.

Secara konseptual, hakikat pendidikan menjadi landasan yang mengarahkan kebijakan, kompetensi guru, strategi pembelajaran, manajemen, sumber daya, dan kolaborasi pada pemenuhan kebutuhan seluruh peserta didik. Integrasi tersebut dapat membantu memperkecil jarak antara konsep pendidikan inklusif dan praktik di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis terhadap 11 penelitian, pendidikan inklusif di

sekolah dasar perlu memperhatikan keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Inklusi tidak hanya berarti menerima peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga menyediakan layanan, lingkungan, dan pembelajaran yang responsif.

Keberhasilan pendidikan inklusif berkaitan dengan kompetensi dan sikap guru, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana, GPK, serta kolaborasi dengan orang tua, pemerintah, dan pihak terkait.

Masih terdapat kesenjangan antara konsep dan praktik, terutama pada kompetensi dan pelatihan guru, sikap terhadap inklusi, media dan fasilitas, anggaran, beban administrasi, serta perbedaan dukungan antarsekolah.

Penguatan pendidikan inklusif perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kompetensi guru, pembelajaran responsif, penguatan manajemen, pemenuhan sumber daya, dan kolaborasi berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi setiap sekolah.

Secara keseluruhan, hakikat pendidikan dan pendidikan inklusif

memiliki keterkaitan erat karena sama-sama menempatkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sebagai pusat. Pendekatan yang terintegrasi diperlukan agar prinsip inklusi dapat diterapkan secara nyata di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Armajijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). *No Title 済 無No Title No Title No Title* (Vol. 2).
- Azis, M. (2021). Hakikat Pendidikan. *Suplemen Materi Mata Kuliah Pengantar Ilmu Kependidikan Tentang Hakikat Pendidikan*, 1(1), 1–7. Diambil dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_PENDIDIKAN.pdf
- Dewanti, D., Hermanto, & Azizah, N. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243–255. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p243-255>
- Elya Siska Anggraini, Deswita Maharani, Angel Sinambela, Fikri Maulana Saleh Harefa, & Jeremy Arif Gonjales Tarigan. (2025). Analisis Hakikat Ilmu Pendidikan dan Implementasinya dalam Praktik Pengajaran di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(12), 2716–2720. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i12.12244>
- Hafidah, R., & Sunardi, S. (2023). Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep dan Praktik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1335–1345. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4987>
- Herman, M., Hidayat, G. T., Nuryani, L. K., Nugroho, W., & Wahyuningsih, D. (2023). Implementasi Kompetensi Profesional Guru sebagai upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 5(2), 104–115. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v5i2.998>
- Ikramullah, & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Lindner, K., Schwab, S., Emara, M., Avramidis, E., Schwab, S., Emara, M., ... Emara, M. (2023). Do teachers favor the inclusion of

- all students ? A systematic review of primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education review of primary schoolteachers' attitudes towards inclusive. *European Journal of Special Needs Education*, 38(6), 766–787. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2172894>
- Maria, D., Simanjuntak, E. B., Prati, D., Arsah, D., Hutabarat, A., Asri, F. L., & Efendi, S. N. (2025). *Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Hakikat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Serta Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Dari perspektif yang berbeda*, Utami & Abdul Manan (2024) dalam penelitiannya di kendala berupa keterbatasan sarana prasarana dan kura. (November).
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Nasrun, N. (2017). Profesi Pendidik: Tantangan Dan Harapan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p069>
- Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., Herdianti, N. P., Sabrina, S., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, 55–67.
- Pandiangan, I. S., Jannah, M. J., Br, T. V., Buulolo, J. C., & Mukhtaroh, A. I. (2026). *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*: 5(c), 52–70.
- Ramadhanti, I., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6854–6859. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14873>
- Sasmita, D., Efrina, E., Marlina, & Damri. (2025). Teachers' Attitudes and Competencies as Catalysts for Inclusive Science Education: A Case Study of Public Elementary Schools in West Sumatra. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(11), 1174–1179. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i11.13387>
- Schnepel, S., Luger, S., Wehren-Müller, M., & Moser Opitz, E. (2025). The role of teacher attitudes and collaboration for inclusive teaching practices. *Teaching and Teacher Education*, 168, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105240>
- Syafiulia, S. H., & Maadad, N. (2026). Teachers' narratives: Exploring the dynamics of inclusive education in Indonesian public and private primary schools. *International Journal of Educational Development*, 120, 103474. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103474>

Buku

Maria, D., Simanjuntak, E. B., Prati,

D., Arsah, D., Hutabarat, A., Asri, F. L., & Efendi, S. N. (2025). *Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Hakikat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Serta Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Dari perspektif yang berbeda*, Utami & Abdul Manan (2024) dalam penelitiannya di kendala berupa keterbatasan sarana prasarana dan kura. (November).